

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar ini terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Proses belajar mengajar adalah proses pengaturan dan pengorganisasian komponen-komponen yang terdiri dari : tujuan, bahan, metode, situasi, lingkungan dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik (guru) dengan tujuan agar siswa melakukan kegiatan serta memperoleh pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik, peserta didik, bahan-bahan ajar dan sumber buku.¹

Apabila proses belajar itu di selenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini maksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi lingkungannya, yang

¹ Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 23.

antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan yang sejenisnya), dan sebagai sumber belajar fasilitas (proyektor overhead, perekam pita dan audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).²

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.³

Witherington seperti yang dikutip oleh Sukmadinata menyatakan bahwa belajar adalah merupakan perubahan dalam kepribadian, yang menfastiskan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.⁴

Menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.⁵

Menurut Illeris dan Ormorod menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa bersama-sama pengaruh dan

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 1.

³ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

⁴ *Ibid.*, Suyono, 11.

⁵ *Ibid.*, Suyono, 14

pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan didalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang (*word views*) dari seorang. W.S. Winkel seorang kognitivist, menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam intraksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.⁶

Anthony Robbins, mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (*pengetahuan*) yang sudah dipahami dan sesuatu (*pengetahuan*) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal, pengetahuan yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (*pengetahuan*) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (*nol*), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.⁷

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku siswa seperti peningkatan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

⁶ Ibid., Suyono, 17

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta, 2011,

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.⁸

Menurut Benyamin Bloom membagi dan menyusun secara hierarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).⁹

Hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl. Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Hasil belajar psikomotorik dikemukakan oleh Harrow. Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat diklarifikasikan menjadi enam: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan spiritual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 5.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 22.

perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menerapkan tujuan belajar.

Menurut Nawawi bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

B. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang bersifat majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semua dipelajari dalam ilmu sosial ini.¹⁰

Penidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan dilingkungan persekolahan, bukan hanya memberi bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik dimasyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS

¹⁰ Ahmad Susanton, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: KENCANA, 2014, 137.

dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan sikap (*afektif*). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Menurut Rudy Gunawan, IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukn sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu, disiplin ilmu-ilmu social (*Social Science*), maupun ilmu pendidikan. Social Science Education (SSEC) dan National Council For Social Studies (NCSS), menyambut IPS sebagai “ Social Science Education” dan “ Social Studies”. Dengan demikian kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.¹¹

IPS disebut bidang keilmuan yang sangat dinamis, karena mempelajari keadaan masyarakat yang cepat pekungannya. Pengembangan kurikulum IPS merupakan jawaban dan tuntutan kebutuhan masyarakat yang akan mempelajarinya. Pengembangan kurikulum IPS tanpak mulai dari istilah yang digunakan pada setiap lurikulum, struktur kurikulum, dan isi materi yang dimuat dalam setiap kurikulum, serta pendekatannya.

¹¹ Rudy gunawan, *Pendidikan IPS Filosofis, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: ALFABET, 2013, 17.

Menurut Piage pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam keompok usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkat konkrit operasional. Mereka memandang dunua dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit) dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak . konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuty*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akuulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus belajarkan kepada siswa SD.

Pendidikan IPS SD disajikan dalam bentuk *synthetic science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synithetic science* ditentukan setelahh fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (*skills*) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala kepentingan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa msyarakat.¹²

Secara perinci, Mutakin merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan potensi berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

¹² Ibid., Ahmad Susanto, 144.

- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democrate society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- i. Menekankan perasaan, emosional, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Menurut Nursid Sumaatmaja, Tujuan pendidikan IPS adalah “ membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memilikipengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguana bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakni akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial.

3. Peninggalan Sejarah Bercorak Islam

a. Kerajaan Islam

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Agama Islam lebih banyak dianut oleh masyarakat yang terdapat di bagian barat Indonesia. Agama Islam dengan mudah diterima dan dianut oleh para raja kerajaan-kerajaan di Indonesia. Akibatnya, rakyat yang berada pada wilayah kekuasaannya mengikuti kepercayaan rajanya. Kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang terdapat di Indonesia, antara lain sebagai berikut.

| No | Nama Kerajaan | Keterangan |
|----|----------------|--|
| 1. | Samudera Pasai | Kerajaan ini terletak di sekitar Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam. Samudera Pasai berdiri pada abad ke-13. Raja pertamanya adalah Marah Silu yang bergelar Sultan Malik as-Saleh. |
| 2. | Aceh | Kerajaan yang terletak di Aceh ini berdiri pada abad ke-16. Raja yang pertama bernama Sultan Ibrahim atau Ali Mughayat Shah. Kejayaan kerajaan ini berada pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. |
| 3. | Demak | Kerajaan Demak terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah. Kerajaan ini |

| | | |
|----|---------------|--|
| 4. | Mataram Islam | berdiri pada tahun 1513 dan berakhir pada tahun 1546. Raja pertamanya bernama Raden Patah. Raja yang terakhir adalah, Sultan Trenggono. Kerajaan ini terletak di kotagede, Yogyakarta dan berdiri pada abad ke-16 M. Raja pertamanya Sutawijaya |
| 5. | Banten | (penobatan Senopati). Raja yang terkenal, Sultan Agung. Kerajaan ini terletak di pesisir utara Jawa Barat, berdiri pada tahun 1556 dan berakhir pada tahun 1580. Raja pertama, Hasanuddin. Raja yang terkenal Sultan Ageng Tirtayasa. Raja yang terakhir, Penobatan Yusuf. |
| 6. | Gowa-Tallo | Gowa dan Tallo berasal dari dua kerajaan di Makassar yang bergabung menjadi satu. Raja yang terkenal adalah Sultan Hasanuddin. Ia terkenal dengan julukan Ayam Jantan dari Timur. |
| 7. | Ternate | Kerajaan Ternate terletak di Maluku. |
| 8. | Tidore | Raja pertama yang memeluk Islam adalah Sultan Zainal Abidin. Masa kejayaan ini pada masa pemerintahan Sultan Baabullah. |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>Kerajaan Tidore terdapat di Maluku. Raja yang terkenal bernama Sultan Nuku.</p> |
|--|--|--|

1) Kerajaan Samudera Pasai

a. Letak Geografis

Kerajaan pertama di Indonesia yang bercorak Islam adalah Kerajaan Samudra Pasai, yang terletak di pantai utara Aceh, pada muara Sungai Psangan (Pasai). Pada muara sungai tersebut terdapat dua kota, yaitu Samudra (agak jauh dari laut) dan Pasai yang merupakan kota di pesisir pantai.

b. Sumber-Sumber Sejarah

Sumber-sumber sejarah yang dapat dipakai untuk mempelajari sejarah Samudra Pasai adalah sebagai berikut.

1. Inskripsi (tulisan) pada nisan makam Sultan Malik As Saleh.
2. Berita-berita asing dari Marcopolo dan Ibnu Batutah.
3. Kronika Raja Pasai.

c. Kehidupan Masyarakat

1. Kehidupan Politik

Kerajaan Samudra Pasai dibangun oleh Marah Silu. Dia berhasil mempersatukan Samudra dan Pasai. Marah silu memeluk agama Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail, seorang utusan Syarif Makkah. Pada tahun 1285,

Marah silu kemudian dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Sultan Malik As Saleh. Setelah Sultan Malik As Saleh wafat pada tahun 1297, jabatan sultan kemudian diteruskan oleh putranya yaitu Sultan Malik At Thahir. Sultan Malik At Thahir memiliki dua orang putra, yaitu Mahmud dan Malik Al Mansyur. Kedua orang putranya itulah yang kemudian mewarisi tahta kerajaan, kemudian ibu kota kerajaan dipindahkan ke Lhokseumawe.

Pemegang kekuasaan selanjutnya adalah Sultan Ahmad Perumadat Perumal. Pada masa pemerintahannya, Samudra Pasai telah menjalin hubungan dagang dengan Kesultanan Delhi (India). Hal tersebut dibuktikan ketika Muhammad Tughlug dari India pada tahun 1345 mengirimkan utusannya, Ibnu Batutah ke Cina. Ia singgah terlebih dahulu di Samudra Pasai. Sekembalinya dari Cina pada tahun 1346, Ibnu Batutah singgah lagi di Samudra Pasai dan diterima dengan baik oleh Sultan Ahmad.

2. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Karena letaknya yang sangat setrategis, Samudra Pasai berkembang dengan cepat menjadi pusat perdagangan dengan pusat studi Islam yang ramai. Banyak pedagang dari berbagai daerah seperti di Benggala, Gujarat, Arab, dan Cina yang berdatangan di Samudra Pasai.

Kerajaan Samudra Pasai mengalami kemunduran setelah mendapat serangan dari Majapahit yang ingin menyatukan Nusantara. Setelah Majapahit meyakini adanya hubungan antara Samudra Pasai dengan Kesultanan Delhi di India, pada tahun 1349 Samudra Pasai diserang dan mengalami kehancuran. Sejak itu, Samudra Pasai makin mundur dan diperparah dengan berpindahnya pusat perdagangan ke Pulau Bintan dan Aceh Utara. Pada akhirnya Samudra Pasai dapat ditaklukkan oleh Kesultanan Aceh.

2. Kerajaan Malaka

a. Letak Geografis

Letak Kerajaan Malaka sangat strategis, yaitu berada di Semenanjung Malaya dengan ibu kotanya di Malaka. Letak yang sangat strategis itu berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan pemerintahan, kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Kerajaan Malaka merupakan pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara, ketika Kerajaan Malaka mengalami masa kejayaan.

b. Kehidupan Politik

Raja pertama sekaligus pendiri Kerajaan Malaka adalah Iskandar Syah. Nama Iskandar Syah merupakan nama Islam yang diperoleh setelah memeluk agama Islam. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Malaka berkembang

sebagai salah satu Kerajaan Islam terbesar yang disegani di Asia Tenggara. Wilayah kekuasaan Malaka diperluas hingga mencapai wilayah Semenanjung Malaka pada masa pemerintahan Mehammad Iskandar Syah. Untuk memajukan perekonomiannya, Muhammad Iskandar Syah berupaya menjadikan Malaka sebagai penguasa tunggal jalur perdagangan di Selat Malaka. Untuk mencapai cita-citanya tersebut, ia harus terlebih dahulu menguasai Samudra Pasai. MUhammad Iskandar Syah memiliki politik perkawinan, yaitu dengan mengawini putri dari raja Samudra Pasai.

Kerajaan Malaka dapat mencapai puncak kejayaan pada masa Sultan Mansyur Syah. pada masa pemerintahannya, Malaka berhasil menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam di Asia Tenggara. Sultan Mansyur Syah melanjutkan politik ayahnya dengan memperluas wilayah kekuasaannya baik di Semenanjung Malaka maupun di wilayah Sumatra Tengah.

Perkembangan politik Kerajaan Malak mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Syah. Banyak daerah taklukan Kerajaan Malaka yang melepaskan diri. Perang dan pemberontakan banyak terjadi di Kerajaan yang berada dibawah kekuasaan Malaka.

Kerajaan Malaka semakin melemah pada saat Sulta Mahmud Syah memerintah. Daerah kekuasaannya hanya

meliputi sebagian kecil Semenanjung Malaya. Hingga pada akhirnya bangsa portugis berhasil menduduki Malaka pada tahun 1511 dan mengakhiri kekuasaan di Malaka.

c. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat Malaka

Kehidupan perekonomian masyarakat Malaka bertumpu pada perdagangan dan pelayaran. Masyarakat Malaka dapat disebut sebagai masyarakat maritim. Masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai pedagang dan nelayan. Sebagai masyarakat yang hidup dalam dunia maritim, hubungan sosial masyarakatnya sangat terbatas. Bahkan diantara mereka cenderung mengarah ke sifat-sifat individualisme. Oleh karena itu, hubungan sosial masyarakat maritim sangat jauh berbeda dengan masyarakat agraris.

Kehidupan sosial masyarakat Malaka juga sudah diatur dengan sistem undang-undang yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Malaka menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Kebudayaan masyarakat Malaka dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan agama Islam. Agama yang dianut adalah agama Islam yang dijadikan agama negara.

3. Kerajaan Aceh

a. Letak Geografis

Secara Geografis letak dan kedudukan Kerajaan Aceh sangat strategis di sekitar Selat Malaka. Kerajaan Aceh terletak di pulau Sumatra bagian utara dan dekat dengan jalur pelayaran dan perdagangan internasional. Ramainya aktivitas pelayaran dan perdagangan melalui bandar-bandar perdagangan, Kerajaan Aceh mempunyai perkembangan kehidupan dalam segala bidang.

b. Kehidupan Politik

Sultan pertama yang memerintah sekaligus pendiri Kerajaan Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah. Kerajaan Aceh mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Bandar Aceh dibuka menjadi bandar internasional dengan jaminan pengamanan gangguan laut dari kapal perang Portugis. Wilayah Aceh terbentang dari daerah Deli sampai ke Semenanjung Malaka. Namun belum dapat menguasai Malaka karena diduduki oleh Portugis.

Pengganti Sultan Iskandar Muda adalah Sultan Iskandar Thani. Masa pemerintahannya tidak lama karena ia tidak memiliki kepribadian dan kecakapan yang kuat seperti Sultan Iskandar Muda. Kerajaan Aceh terus

mengalami kemunduran karena beberapa faktor sebagai berikut.

1. Kerajaan Aceh mengalami kekalahan dengan perang melawan Portugis di Malaka. Dalam perang tersebut jatuh banyak korban jiwa dan harta benda.
2. Tidak adanya tokoh yang cakap yang memerintah Aceh sepeninggal Sultan Iskandar Muda.
3. Daerah-daerah taklukan yang jauh dari pemerintahan pusat mulai melepaskan diri dari pengaruh Aceh seperti Johor, Perlak, Pahang, Minangkabau, dan Siak.

c. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Dilihat dari segi kehidupan sosial, kemakmuran rakyat semakin meningkat sehingga menyebabkan berkembangnya sistem feodalisme. Kaum bangsawan yang memegang kekuasaannya dalam pemerintahan sipil disebut golongan *teungku*. Persaingan kedua golongan itu mengakibatkan lemahnya kedudukan Aceh. Di samping itu, kehidupan sosial dalam masyarakat Aceh lebih banyak didasarkan pada ajaran agama Islam.

Pada masa kejayaan Aceh, perekonomian Aceh mengalami perkembangan yang sangat pesat, Daerah Aceh yang subur banyak menghasilkan lada. Pada masa itu, aktivitas perekonomian Kerajaan Aceh telah berkembang

sampai jauh keluar wilayah kerajaan. Bahkan negara-negara Barat telah melakukan perdagangan di wilayah Aceh. Kapal-kapal dagang Aceh juga aktif dalam pelayaran dan perdagangan sampai ke wilayah Laut Merah.

Aceh juga mengalami kemajuan dalam bidang sosial-budaya. hal ini terlihat dengan disusunnya suatu undang-undang tentang tata pemerintahan yang disebut dengan "Adat Makuta Alam". Sastra dan filsafat di Aceh juga mengalami kemajuan. Pada masa itu muncul nama Hamzah Fansuri, seorang ulama besar yang mengajarkan ilmu tasawuf dan mengarang buku tentang filsafat agama Islam dan syiar keagamaan. Ajaranya diteruskan dan disebarkan oleh muridnya yaitu Syamsuddin Pasai.

Di sisi lain ada seorang ulama besar yang bernama Nuruddin Ar Raniri. pengarang buku sejarah Aceh yang sangta menentang ajaran Hamzah Fansuri. Dalam buku sejarah Aceh yang diberi nama *Bustanussalatin* (Taman Segala Raja) menguraikan tentang adat istiadat masyarakat Aceh dan ajaran agama Islam.

4KerajaanDemak

a. Letak Geografis

Secara geografis Kerajaan Demak terletak di Jawa Tengah, Kerajaan Demak berkembang dari sebuah daerah yang bernama Bintoro yang merupakan daerah bawahan

dari Majapahit. Kekuasaan pemerintahannya diberikan kepada Raden Patah, salah seorang keturunan Raja brawijaya V (raja Majapahit) dan ibunya menganut Islam serta berasal dari Jeumpa.

Pada awal munculnya, Kerajaan Demak mendapat bantuan dari bupati pesisir pantai utara Jawa bagian tengah dan timur yang telah menganut Islam. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.

b. Kehidupan Politik

Raja pertama dan pendiri Kerajaan Demak adalah Raden Patah (1500-1518). Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Demak meliputi daerah Jepara, Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi, dan beberapa daerah di Kalimantan. Pada masa pemerintahannya dibangun Masjid Agung Demak yang pembangunannya dibantu para wali dan sunan.

Pengganti Raden Patah adalah Pati Unus yang memerintah dari 1518-1521. Masa pemerintahan Pati Unus tidak begitu lama, namun namanya cukup dikenal sebagai panglima perang yang memimpin pasukan Demak menyerang Portugis di Malaka. Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Trenggono. Daerah-daerah yang berhasil dikuasai antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Penguasaan

terhadap daerah itu bertujuan untuk menggagalkan terjalinya hubungan antara Kerajaan Pajajaran dengan Portugis. Akhirnya armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak dan nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta.

Kerajaan Demak mulai mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Sultan Prawoto karena terjadinya perebutan kekuasaan antara Sunan Prawoto dengan Arya Panangsang. Arya Panangsang adalah bupati Demak yang merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Demak. Perebutan kekuasaan ini berkembang menjadi konflik berdarah dengan terbunuhnya Sunan Prawoto dan Pangeran Hadiri. Konflik berdarah ini akhirnya berkembang menjadi perang saudara. Dalam perang tersebut, Arya Panangsang terbunuh sehingga tahta Kerajaan Demak jatuh ke tangan Jaka Tingkir (menantu Sultan Trenggono). Jaka Tingkir menjadi Raja Kerajaan Demak ke daerah Pajang.

c. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Kehidupan Sosial masyarakat Demak jauh berbeda dengan kehidupan sosial pada masa Kerajaan Majapahit. Pada masa kekuasaan kerajaan Demak, kehidupan sosial masyarakatnya distur sesuai ajaran Islam. Namun, masih ada masyarakat yang menjalankan tradisi lama. Dengan demikian muncullah kehidupan sosial masyarakat yang

merupakan perpaduan antara agama Islam dengan tradisi Hindu-Buddha.

Kehidupan perekonomian Kerajaan Demak berkembang pada sektor perdagangan dan pertanian dengan lebih menitikberatkan pada sektor perdagangan karena letak Kerajaan Demak yang sangat strategis, yaitu berada pada jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan antara penghasil rempah-rempah di wilayah Indonesia bagian timur dan Malaka sebagai pasar di Indonesia bagian barat.

Perekonomian Kerajaan Demak berkembang dengan pesat dalam dunia maritim. Hal tersebut didukung oleh sektor pertanian yang cukup besar di Kerajaan Demak. Di samping itu, Kerajaan Demak juga mengusahakan kerja sama dengan daerah di pantai utara Jawa yang telah menganut agama Islam sehingga tercipta persekutuan di bawah pimpinan Demak.

Kehidupan budaya masyarakat Demak dapat terlihat dari peninggalan-peninggalan Kerajaan Demak. Budaya Islam yang baru masuk ke Indonesia berpadu sempurna dengan budaya asli masyarakat setempat. Masjid Agung Demak adalah karya besar para wali yang menggunakan gaya asli Indonesia yaitu atapnya bertingkat tiga dan memiliki pendapa. Di kompleks masjid pada bagian belakang terdapat makam. Di tempat itu

dimakamkan raja-raja Demak dan sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

5. Kerajaan Mataram Islam

a. Letak Geografis

Pada awal perkembangannya, Mataram Islam (Mataram) adalah sebuah daerah kadipaten yang berada dibawah kekuasaan Pajang. Mataram terletak di daerah Jawa Tengah bagian selatan dengan pusatnya di Kotagede, daerah Jogjakarta sekarang. Dari daerah itulah Mataram terus berkembang hingga menjadi sebuah kerajaan besar yang wilayahnya meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat.

b. Kehidupan Politik

Raja pertama dan pendiri Kerajaan Mataram adalah Sutawijaya. setelah Sutawijaya meletakkan dasar-dasar pemerintahan Kerajaan Mataram, selanjutnya Sutawijaya bergelar panembahan Senopati ing Sayidin Alogo Panatagama artinya kepala bala tentara dan pengatur agama. Wilayah kekuasaan Mataram diperluas hingga sampai Surabaya, Madiun, Ponorogo, Pasuruan, dan Kediri.

Pada masa pemerintahan Mas Jolang wilayah Mataram diperluas dengan mengadakan pendudukan

terhadap daerah di sekitarnya. Pada tahun 1612, Mas Jolang berhasil menguasai Gresik, Mas Jolang wafat di desa Krapyak sehingga dikenal dengan sebutan Panembahan Seda ing Krapyak.

Pengganti Mas Jolang adalah Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Mataram mencapai masa kejayaan. Tujuan pemerintahan Sultan Agung adalah mempertahankan seluruh tanah Jawa dan mengusir orang-orang Belanda di Batavia, sehingga di bawah pemerintahannya Belanda sulit menembus daerah Mataram.

Belanda dapat masuk wilayah Mataram pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I. Beliau bekerja sama dengan pihak Belanda. Hal tersebut membuat ketidaksenangan rakyat Mataram sehingga menimbulkan banyak pemberontakan. Namun semua dipadamkan karena Sunan Amangkurat I dibantu oleh Belanda.

Wilayah kekuasaan Mataram menjadi semakin sempit pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat II. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar wilayah kekuasaannya diambil oleh Belanda. Amangkurat II mendirikan ibu kota baru di daerah Wonokerto yang kemudian dikenal dengan nama Kartasura. Di daerah Kartasura Amangkurat II menjalankan pemerintahan di atas sisa-sisa Kerajaan

Mataram. Setelah Sunan Amangkurat II wafat, wilayah Mataram terbagi menjadi dua melalui perjanjian Giyanti. Isi perjanjian Giyanti adalah Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua, yaitu Daerah Kasultana Jogjakarta yang diperintah oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Daerah Kasuhunan Surakarta, yang diperintah Susuhunan Paku Buwono I.

6. Kerajaan Banten

a. Letak Geografis

Secara geografis Banten terletak di Jawa Barat bagian utara (sekarang provinsi Banten). Kerajaan Banten terletak di wilayah Banten, di ujung barat Pulau Jawa. Setelah Fatahillah berhasil merebut Sunda Kelapa pada tahun 1527, daerah Banten dikembangkan sebagai pusat perdagangan dan persebaran agama Islam. Dasar-dasar Kerajaan Banten diletakkan oleh Hasanuddin (putra Fatahillah). perkembangan Kerajaan Banten sangat pesat dan mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tritayasa.

Letak Kerajaan Banten sangat strategis, sehingga menjadikan Banten sebagai penguasa jalur pelayaran dan perdagangan yang memiliki Selat Sunda. Banten berkembang menjadi sebuah Kerajaan besar di Jawa Barat dan bahkan saingan berat VOC (Belanda) yang berkedudukan di Batavia.

b. Kehidupan Politik

Raja pertama (pendiri) Kerajaan Banten adalah Hasanuddin. Pada masa pemerintahannya penyiaran agama islam dan perdagangan di Banten berkembang pesat. Hasanuddin juga menjalin persahabatan yang erat dengan Kerajaan Indrapura di Sumatra. Hubungan diplomatik ini diperkuat melalui pernikahan politik antara Hasanuddin dengan putri raja Indrapura.

Pengganti Raja Hasanuddin adalah Panembahan Yusuf (1570-1580). Panembahan Yusuf masih berusaha memperluas wilayah Banten sekaligus menyebarkan agama Islam. Dia menyerang Pajajaran yang merupakan Benteng terakhir Kerajaan Hindu di Pulau Jawa. Dengan demikian, terbuka kesempatan bagi Banten untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat.

Banten juga melakukan serangan terhadap Kerajaan Palembang pada masa pemerintahan Maulana Muhammad. Palembang akan dijadikan sebagai batu loncatan untuk menguasai bandar di pesisir Selat Malaka. Palembang tidak berhasil dikuasai dan bahkan Maulana Muhammad tewas dalam pertempuran tersebut.

Pengganti Maulana Muhammad adalah Abu Mufakir. Namun berita tentang Raja Abu Mufakir tidak banyak diketahui, kecuali berita tentang kedatangan orang

Belanda untuk pertama kalinya di Indonesia di bawah pimpinan Cornelis de Houtman.

Banten mengalami masa kejayaan pada pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam upaya mempertahankan Banten sebagai salah satu pusat perdagangan di Indonesia, Sultan Ageng Tirtayasa berani bersikap tegas terhadap persekutuan dagang Belanda (VOC) yang berkedudukan di Batavia. Jarak antara Banten dan Batavia yang dekat membuka peluang meletusnya konflik antara Banten dan Batavia.

Namun sikap tegas Sultan Ageng tirtayasa tersebut tidak diteruskan oleh putranya, Sultan Haji. Ia cenderung berkomprimi dengan VOC. Perbedaan sikap tersebut memuncak menjadi perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji.

Dalam perang tersebut, Sultan Haji dibantu oleh VOC, akibatnya Sultan Ageng Tistayasa terdesak dan kemudian tertangkap. Peristiwa kemenangan Sultan haji menandai berakhirnya kejayaan Kerajaan Banten, karena setelah itu Banten berada di bawah pengaruh VOC.

7. Kerajaan Gowa dan Tallo

a. Letak Geografis

Kerajaan Gowa dan Tallo merupakan dua Kerajaan yang terletak di Sulawesi Selatan dan saling berhubungan baik. Kedua Kerajaan tersebut kemudian lebih dikenal dengan Kerajaan Makasar. Makasar sebenarnya adalah ibu kota Gowa yang juga disebut sebagai Ujung Pandang.

b. Kehidupan Politik

Perkembangan pesat kerajaan Makasar tidak terlepas dari raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Makasar. Berikut ini adalah raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Makasar, di antaranya sebagai berikut.

1. Sultan Alaudin
2. Sultan Hasanuddin
3. Raja Mapasomba

c. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Makasar diwarnai dengan ajaran agama Islam. Mayoritas masyarakat Makasar beragama Islam sampai sekarang. Pada masa pemerintahan Sultan Alaudin, ia sangat giat mengislamkan rakyatnya. Ia memperluas daerah kekuasaan bukan hanya pada daerah dan pulau di sekitarnya, melainkan juga sampai di bagian timur Pulau Sumbawa

dan Lombok. Mereka juga berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan berpegang teguh pada keyakinan, bahwa Tuhan menciptakan lautan untuk semua hamba-Nya.

Kehidupan ekonomi masyarakat Makasar bertumpu pada sistem kelautan yang dimilikinya. Makasar yang berkembang sebagai pelabuhan internasional banyak dikunjungi oleh pedagang asing seperti Portugis, Inggris, dan Denmark. Mereka datang ke Makasar melaksanakan kegiatan dalam bidang perdagangan.

Pedagang-pedagang Makasar memegang peranan penting dalam perdagangan di Indonesia dan mereka menggunakan perahu seperti penisi dan lambo. Hal itu menyebabkan mereka berhadapan dengan Belanda dan menimbulkan perlawanan di mana-mana. Belanda yang merasa berkuasa atas daerah Maluku sebagai sumber rempah-rempah menganggap Makasar sebagai pelabuhan gelap. Di pelabuhan Makasar diperjualbelikan rempah-rempah yang berasal dari Maluku. Untuk mengatur pelayaran dan perniagaan dalam wilayahnya, disusunlah hukum perniagaan yang disebut "Ade Allopiloping Bicaranna Pabbalu'e" pada sebuah naskah lontar tentang hukum laut karya Amanna Gappa.

Kehidupan budaya masyarakat Makasar sangat dipengaruhi oleh keadaan Kerajaan Makasar yang bersifat

maritim. Hasil budayanya seperti alat penangkap ikan dan kapal pinisi. Sampai sekarang kapal pinisi dari Sulawesi Selatan menjadi salah satu kebanggaan bangsa Indonesia. Di samping itu, masyarakat Kerajaan Makasar juga mengembangkan seni sastra yaitu Kitab Lontar.

8. Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku

a. Letak Geografis

Kerajaan Ternate dan Tidore terletak di sebelah barat Pulau Halmahera (Maluku Utara). Wilayah kekuasaan kedua kerajaan ini meliputi Kepulauan Maluku dan sebagian Papua. Tanah Maluku yang kaya akan rempah-rempah menjadikannya dikenal di dunia internasional dengan sebutan "The Spicy Island".

Dari wilayah Kerajaan ini banyak dihasilkan rempah-rempah terutama cengkih dan pala yang banyak dicari para pedagang internasional. Maluku menjadi "Ladang Emas" yang tidak ternilai harganya bagi mereka.

b. Kehidupan Politik

Di Kepulauan Maluku banyak terdapat Kerajaan kecil, di antaranya Kerajaan Ternate sebagai pemimpin uli lima, yaitu lima bersaudara yang wilayahnya mencakup Pulau Ternate, Obi, Bacan, dan Ambon. Uli siwa yang berarti persekutuan sembilan bersaudara yang wilayahnya

mencakup Pulau Makayan, Jailolo atau Halmahera dan pulau-pulau di antara daerah itu sampai dengan Pulau Papua.

Di antara Kerajaan-kerajaan kecil di daerah tersebut merupakan bagian dari dua kerajaan yang memegang peranan penting, yaitu Kerajaan Ternate dan Tidore. kedua Kerajaan itu saling bermusuhan dan ingin menduduki kekuasaan tertinggi atas seluruh daerah Maluku sebagai penghasil rempah-rempah.

Kerajaan Ternate mendapatkan bantuan dari Portugis. Sebaliknya Kerajaan Tidore dibantu oleh bangsa Spanyol yang juga telah sampai di pusat rempah-rempah. Maka terjadilah peperangan antara Kerajaan Ternate yang dibantu Portugis dan Kerajaan Tidore yang dibantu Spanyol. Untuk mengatasi pertikaian antara kedua bangsa Eropa tersebut, Paus turun tangan dan mengadakan perjanjian untuk perdamaian keduanya.

Perjanjian tersebut disebut Perjanjian Saragosa yang isinya "Spanyol harus meninggalkan Maluku dan Portugis tetap dapat melaksanakan kegiatannya di Maluku". Keberadaan Portugis dalam perjanjian itu juga merupakan kemenangan Kerajaan Ternate atas Kerajaan Tidore. Kerajaan Ternate berkembang pesat di bawah kekuasaan raja-raja sebagai berikut.

1. Sultan Zainal Abidin
2. Sultan Tabariji
3. Sultan Hairun
4. Sultan Baabullah

c. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Daerah Maluku memiliki posisi penting sebagai sumber atau penghasil rempah-rempah sehingga selalu menjadi pusat perhatian dunia. Setiap bangsa selalu berusaha untuk melakukan kegiatan perdagangan di daerah Maluku. Kehidupan seperti itu sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan sosial di antara masyarakat di Maluku. Masyarakat Maluku dapat hidup aman dan tenteram, hal itu dipengaruhi oleh kuatnya hubungan sosial antar masyarakat Ternate dan Tidore.

Kehidupan ekonomi Kerajaan Ternate dan Tidore menitikberatkan pada kegiatan perdagangan sebagai sumber pendapatan pekerjaan. Secara ekonomi, Maluku dikenal sebagai penghasil rempah-rempah seperti cengkih dan pala. Kedua komoditi itu merupakan barang dagangan yang diperlukan oleh bangsa Eropa. Akibatnya Maluku sering didatangi oleh para pedagang baik dari Jawa, Sulawesi, Persia, dan Eropa.

Pusat perkembangan perdagangan di Maluku mengakibatkan terbentuknya persaingan antarpersekutuan

itu. Persaingan menjadi semakin tajam setelah datangnya bangsa Eropa ke Maluku. Sebagian besar hasil budaya masyarakat Ternate dan Tidore dipengaruhi oleh keadaan kerajaan yang merupakan kerajaan maritim. Hasil kebudayaan yang terkenal adalah perahu kora-kora. Selain itu, jenis-jenis kebudayaan Maluku tidak banyak diketahui.

b. Macam-macam Peninggalan Sejarah Bercorak Islam

Islam terkenal dengan kebudayaannya yang bernilai tinggi. Hal ini dibuktikan peninggalan-peninggalannya diberbagai daerah.

a. Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah pemeluk agama Islam. Beberapa masjid peninggalan kerajaan Islam pada antara lain masjid Aceh dan Indrapura (Nanggroe Aceh Darussalam), Masjid Banten (Banten), Masjid Demak dan Kudus (Jawa Tengah), serta Masjid Sendangduwur (Jawa Timur).

b. Makam

Makam merupakan tempat untuk menguburkan orang yang sudah meninggal. Makam raja atau tokoh penyebar Islam menjadi peninggalan sejarah yang bernilai tinggi. Beberapa makam tersebut antara lain makam Sultan Malik as-Saleh dan Sultan Iskandar Muda (Pasai, Nanggroe Aceh Darussalam), makam Maulana Malik Ibrahim (Gresik, Jawa Timur), makam raja-raja

Gawa Tallo (Makassar, Sulawesi Selatan), serta makam wali sanga.

c. Keraton

Keraton adalah bangunan yang luas untuk kediaman raja. Beberapa contoh keratin antara lain Keraton Kasunanan Surakarta (Jawa Tengah), Keraton Yogyakarta (DI Yogyakarta), Kasepuhan dan Kanoman Cirebon (Jawa Barat), Kasultanan Ternate (Maluku Utara), serta Kasultanan Deli (Sumatra Utara).

d. Karya Sastra

Beberapa bentuk karya sastra peninggalan Islam sebagai berikut.

- 1) Hikayat, yaitu karya sastra yang berisi cerita yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat, atau hanya untuk meramaikan pesta. Contohnya, hikayat raja-raja Pasai dan hikayat Hang Tuah.
- 2) Suluk, yaitu kitab yang berisi ajaran tasawuf. Contohnya, Suluk Sukarasa, Suluk Wujil, dan Suluk Malang Sumirang.
- 3) Babad, yaitu cerita yang mengandung kisah sejarah. Contohnya, Babad Tanah Jawi dan Babad Giyanti (karya Yasadipura).

Penyebar agama Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh wali sanga. Wali sanga artinya Sembilan wali yang menjadi pelopor dan pejuang pengembangan agama Islam. Kesembilan wali tersebut adalah Sunan Gresik,

Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Banang, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria.

4. Model Pembelajaran Take and Give

a. Pengertian Model Pembelajaran Take and Give

Model pembelajaran *Take and Give* dapat diartikan mengambil dan memberi, maksud *Take And Give* dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa mengambil dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. Beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Silberman menyatakan bahwa” mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain.” Model pembelajaran menerima dan memberi (*Take and Give*) merupakan “ model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya “. Model *Take and Give* (memberi dan menerima) diterapkan untuk melatih siswa menjadi narasumber dan mitra belajar bagi teman-teman yang lain, dengan saling bertukar pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu setiap siswa dituntut untuk menguasai materi yang menjadi topik bahasannya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi, sehingga ia dapat menyampaikan materi tersebut kepada siswa lain. Sedangkan siswa yang menerima informasi dituntut pula untuk dapat menangkap

materi yang disampaikan kepadanya dengan baik. Karena ia pun harus mampu mengembangkan sebuah contoh yang relevan dengan materi yang diterimanya. Suyatno menyatakan bahwa Model pembelajaran *Take And Give* adalah model pembelajaran yang memiliki sintaks pembelajaran dengan menggunakan media kartu yang berisi nama siswa, bahan belajar, dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pematapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling menginformasikan tentang materi atau pendalaman perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian. Diteruskan dengan evaluasi dan refleksi.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Nurhayani, bahwa model pembelajaran *Take And Give* adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan pembelajaran yang dihasilkan lebih interaktif.¹³ Menurut Widodo model pembelajaran *Take and Give* mempunyai beberapa karakteristik yaitu (1) interaktif, (2) inspiratif, (3) kreatif, (4) menantang dan (5) menyenangkan. Indien mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Take And Give* mempunyai keunggulan yaitu (1) model pembelajaran ini tidak kaku, karena seorang guru boleh memodifikasi lagi penggunaan model pembelajaran ini sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta situasi pembelajaran, (2) materi akan terarah, karena guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum dibagikan kartu kepada siswa, (3) melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain,

¹³ Nur [http:// nurhay13. blogspot.com](http://nurhay13.blogspot.com)

(4) Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya, (5) akan dapat memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan kepadanya, sebab mau tidak mau harus menghafal dan paling tidak membaca materi yang diberikan kepadanya, (6) dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dimintai pertanggung jawaban atas kartu yang diberikan kepadanya.

Adapun sintaks pembelajaran model *Take And give* menurut Uno dan Mohamad adalah (1) siapkan kelas sebagaimana mestinya, (2) jelaskan materi sesuai dengan indikator pembelajaran, (3) untuk memantapkan penguasaan peserta, setiap peserta didik diberi satu kartu untuk dipelajari dihafal lebih kurang 15 menit, (4) semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Setiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu, (5) demikian seterusnya, sampai setiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*Take And Give*), (6) Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain) dan (7) Kesimpulan.

Model pembelajaran *take and give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Dalam proses itu, siswa mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dalam rangka kerangka berfikir yang telah mereka miliki.¹⁴

¹⁴ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 195.

Menurut Suparno mengajar bukan merupakan kegiatan memindah atau mentransfer dari guru ke siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran *take and give* lebih mengarah sebagai mediator dan fasilitator.

Pembelajaran *take and give* merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pernyataan lebih mengarah ke teori belajar bermakna yang tergolong pada aliran psikologi aliran belajar kognitif. Ausbel, sebagaimana yang dikutip Dahar menyatakan bahwa belajar bermakna adalah suatu proses mengaitkan pengetahuan baru pada pengetahuan relevan yang telah terdapat dalam struktur kognitif siswa.

Model pembelajaran menerima dan memberi (*take and give*) merupakan metode pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (peserta didik lain).

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Take and Give

Dalam melakukan model *take and give* ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pendidik, yaitu persiapan awal sebelum di kelas dan langkah pembelajaran di kelas.

- 1) Siapkan media yang terbuat dari kartu.
- 2) Jelaskan materi sesuai TPK.
- 3) Untuk memantapkan penguasaan peserta tiap sisiwa diberi masing-masing satu kartu untuk pelajaran (dihafal) kurang lebih 5 menit. Kartu dibuat dengan

ukuran 10 x 15 cm sebanyak siswa di kelas. Tiap kartu berisi submateri (yang berbeda dengan kartu lainnya, materi sesuai dengan TPK).

- 4) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
- 5) Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*)
- 6) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan.
- 7) Untuk mengevaluasi keberhasilan, berikan-berikan siswa pertanyaan yang tak sesuai dengan kartu (kartu orang lain).
- 8) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan.
- 9) Kesimpulan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Take and Give

- 1) Peserta didik akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik yang lain.
- 2) Dapat menghemat waktu dalam pemahaman dan penguasaan peserta didik dan informasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.

- 4) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap tingkahlaku selama bekerja sama.
- 5) Upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 6) Meningkatkan motivasi belajar (partisipasi dan minat), harga diri dan sikap tingkah laku yang positif serta meningkatkan prestasi belajarnya.

5. Kekurangan Model Pembelajaran *Take and Give*

- 1) Bila informasi yang disampaikan peserta didik kurang tepat (salah), informasi yang diterima peserta didik lain pun akan kurang tepat.
- 2) Tidak efektif dan terlalu bertele-tele.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori yang mendasari pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran *Take and Give* di kelas V SDN Pasauran 1, maka dapat dilihat bahwa masalah pembelajaran IPS permasalahan yang dihadapi oleh siswa: (1) kurangnya daya ingat siswa tentang materi sejarah; (2) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh guru: (1) kurangnya pemahaman tentang model-model pembelajaran; (2) kurangnya pemahaman tentang cara menggunakan media pembelajaran. Dari beberapa permasalahan tersebut maka

penulis menerapkan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran IPS.

Jadi model pembelajaran *Take and give* ini adalah rangkaian penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa yang didalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal oleh masing-masing siswa. Kemudian siswa mencari pasangan masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan yang didapatnya dikartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang ada padanya dan yang dia terima dari pasangannya.

Dengan demikian yang berperan penting dalam Model Pembelajaran *Take and give* ini adalah penguasaan materi melalui kartu, berpasangan dengan saling bertukar informasi, dan pengevaluasian yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu dan kartu pasangannya.

Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain, melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya. Akan dapat memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan kepadanya, sebab mau tidak mau harus menghafal dan paling tidak membaca materi yang diberikan kepadanya. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dimintai pertanggung jawabannya atas kartu yang diberikan kepadanya.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu “terdapat pengaruh positif dari

model pembelajaran *take and give* terhadap hasil belajar IPS tentang peninggalan sejarah bercorak Islam.